

PENGAPLIKASIAN PEWARNA ALAMI KULIT BAWANG MERAH PADA BATIK

Edelyn Revinovia Fatimah Yanette¹, Aldi Hendrawan², Ahda Yunia Sekar F³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

edelynrevinovia@student.telkomuniversity.ac.id¹, Aldivalch@telkomuniversity.ac.id²,
ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Kulit bawang merah ternyata dapat dioptimalkan pengolahannya karena memiliki keunggulan yaitu dapat dijadikan pewarna alami pada tekstil. Salah satu teknik tekstil tradisional yang dapat dipadukan dengan pewarna alami tekstil ini adalah teknik batik, karena adanya potensi untuk mengembangkan variasi warna dari batik dan pewarna alam. Pewarnaan alami pada tekstil ini dapat dikategorikan sebagai bahan baku dengan nilai ekonomis yang tinggi, memiliki peluang dapat mendorong sektor industri tekstil begitu pula dengan memajukan produk fashion. Tujuan dari penelitian ini untuk mengoptimalkan penemuan variasi warna dari perpaduan pewarna alami kulit bawang merah dengan teknik pengaplikasian batik. Penelitian ini memakai metodologi kualitatif dengan tipe *couriusity*, dimana, teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, wawancara dan eksperimen yang diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengamati, menganalisis, serta menyusun penelitian dengan maksimal. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa komposisi dan metode hasil dari proses eksperimen yang dilakukan terhadap kulit bawang merah yang diaplikasikan pada batik.

Kata Kunci : Pewarna Alami, Kulit bawang merah, Batik

Shallot skin can be optimized for processing because it has the advantage that it can be used as a natural dye on textiles. One of the traditional textile techniques that can be combined with natural textile dyes is the batik technique, because of the potential to develop color variations from batik and natural dyes. Natural dyes in textiles can be categorized as raw materials with high economic value, have the opportunity to encourage the textile industry sector as well as promote fashion products. The purpose of this study was to optimize the discovery of color variations from a combination of natural dyes for onion skin with batik application techniques. This study uses a qualitative methodology with the type couriusity, where data collection techniques are in the form of literature studies, observations, interviews and experiments which are expected to be used as references in observing, analyzing, and compiling research to the fullest. The final result of this research is in the form of composition and method results from the experimental process carried out on onion skin which is applied to batik.

Keywords: Natural Dyes, Shallot Skin, Batik

1. Pendahuluan

Proses pencelupan bahan kain pada zat yang bersumber dari alam seperti hewan, tumbuhan, maupun mineral dapat disebut dengan pewarnaan alami tekstil. Biasanya, untuk mendapatkan zat warna dari tumbuhan dapat diambil dari akar, kulit kau, batang, daun, maupun bunga tumbuhan itu sendiri (Lina, 2019). Jendral Industri Kecil Menengah, Euis Saedah, mengungkapkan bahwa perlu adanya acuan atau tindakan agar pewarnaan alami di Indonesia selalu dikembangkan (Kemenperin, 2013).

Sumber pewarna alam yang dapat dikembangkan salah satunya adalah kulit bawang merah. Kulit bawang merah ini mempunyai kandungan zat antosianin dan flaponoida yang berguna sebagai zat pewarna alam. Proses yang dilakukan untuk mengeluarkan zat tersebut dengan cara ekstraksi panas (Angendari, 2014). Dengan memiliki karakter yang mudah larut dengan air, ekstrak kulit bawang merah dapat dengan mudah menyerap ke dalam kain (Anggriyani, 2021). Pada umumnya, zat pewarna alami dipadu padankan dengan teknik tekstil tradisional seperti batik, jumputan dan tenunan (Angendari, 2014). Pada pengolahan pewarna alam ditemukan terdapat adanya potensi untuk mengembangkan pewarna tersebut, khususnya pada pengaplikasian pembatikan, hal ini karena ketersediaan variasi warnanya yang sangat terbatas (Zumarni, 2020).

Jika disambungkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan pemanfaatan produk ramah lingkungan, sumber pewarna alami pada batik yang sempat ditinggalkan kini kembali dimanfaatkan (Sedana et al., 2015). Dirjen Industri Kecil dan Menengah (IKM) Euis Saedah menganjurkan agar para pelaku industri fashion memanfaatkan penggunaan serat dan pewarnaan alami dari tumbuh-tumbuhan alam sekitar karena hal ini dapat memajukan industri tekstil, khususnya di dalam sektor fashion, hal ini dikarenakan penggunaan pewarna alami dapat menambah nilai suatu produk (Kemenperin, 2014).

Penulis tergerak untuk melakukan penelitian ini dengan mengoptimalkan pemanfaatan pewarna alami dari kulit bawang merah, yang didukung oleh metode pengaplikasian batik untuk menemukan variasi warna yang diaplikasikan pada tekstil menggunakan campuran mordan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang sedang meneliti pewarna alam kulit bawang merah dengan teknik pengaplikasian batik.

2. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan paparan eksperimental dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara ke beberapa narasumber mengenai kulit bawang merah dan pewarnaan alam. Studi literatur dari jurnal, buku, dan tugas akhir, serta eksperimen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari tujuan pada penelitian yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam menentukan hasil akhir, dilakukan beberapa kali eksperimen guna dapat menghasilkan metode dan komposisi yang optimal.

Tabel 1. (Proses dan Alat dan Bahan)

No.	Proses	Alat dan Bahan
1.	<i>Scouring</i>	Tahap <i>scouring</i> dilakuan dengan cara merebus kain selama 30 menit dengan campuran air 1:1, yang artinya air 1 liter dengan 1 sendok teh soda ash dan tepung aci.
2.	Coret	Pada penelitian kali ini, pengaplikasian malam menggunakan canting nomor 2.
3.	Ekstraksi Pewarna Alami Kulit Bawang Merah	Dalam penelitian kali ini, proses ekstraksi dilakukan dengan cara memresto kulit bawang merah selama 30 menit. Takaran untuk proses prestonya yaitu 1:10, air 2 liter dan kulit bawang merah kering 20 gram.
4.	Pewarnaan	Proses pewarnaan dilakukan dengan cara merendam kain yang sudah dibasahi terlebih dahulu, lalu ditunggu setengah kering.
5.	<i>Mordanting</i>	Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jeruk nipis, kapur, dan tunjung. Takaran air dengan mordan 1:2, yang artinya air 1 liter, mordan 2 gram.
6.	<i>Lorod</i>	Merebus kain pada air yang dicampurkan dengan tepung aci, yang takarannya 1:2 yaitu 1 liter air 2 gram tepung aci.

Eksperimen awal

Eksperimen awal, dilakukan untuk mengenal material terlebih dahulu sebelum dilakukannya eksperimen lanjutan.

Tabel 2. (Eksperimen Kain Rayon dengan Jeruk Nipis dan Kapur)

No.	Hasil	Pencelupan	Analisis
-----	-------	------------	----------

1.		1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat pucat. • Motif yang dihasilkan oleh canting cukup tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.
2.		2 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat pucat, warna mirip dengan pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan cukup berantakan. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.
3.		3 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan menggunakan canting cukup jelas. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.
4.		4 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1, 2, dan 3. • Motif yang dihasilkan menggunakan cetakan kardus tampak berantakan. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.
5.		5 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1, 2, 3 dan 4 • Motif yang dihasilkan tidak tampak sama sekali. • Hasil <i>lorod</i> sangat tidak bersih.

Analisis: Hasil variasi warna yang tidak beragam dan motif yang samar diakibatkan oleh *pelorodan* yang kurang maksimal.

Tabel 3. (Eksperimen Kain Linen dengan Jeruk Nipis dan Kapur)

No.	Hasil	Pencelupan	Analisis
1.		1 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat pucat. • Motif dengan menggunakan kardus tidak maksimal. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.

2.		2 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1. • Motif dengan menggunakan canting cukup tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.
3.		3 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan menggunakan cetakan kardus tampak berantakan • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih
4.		4 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1, 2 dan 3 • Motif yang dihasilkan menggunakan canting tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih
5.		5 kali	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan mirip dengan pencelupan 1, 2, 3 dan 4. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tidak bersih.

Analisis: Warna yang dihasilkan tidak memiliki variasi. Motif yang dihasilkan tampak jelas.

Tabel 4. (Eksperimen Kain Rayon Bada Waktu Pencelupan)

No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat muda cenderung pucat. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> cukup baik walaupun masih ada bagian yang tidak bersih.
2.		2 kali	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat muda, terlihat lebih tua dari pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> cukup baik walaupun masih ada bagian yang tidak bersih.

4.		3 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat muda, terlihat lebih tua dari pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> ada bagian yang tidak bersih.
5.		4 kali	40 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat dan terlihat lebih tua dari pencelupan 1, 2 dan 3. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak tidak bersih.
6.		5 kali	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat dan terlihat lebih tua dari pencelupan 1, 2, 3 dan 4. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak tidak bersih.

Analisis: Variasi warna mula beragam dan hasil *lorod* membaik.

Tabel 5. (Eksperimen Kain Linen Beda Waktu Pencelupan)

No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna coklat muda cenderung pucat. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> cukup baik walaupun masih ada bagian yang tidak bersih.
2.		2 kali	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat muda, terlihat lebih tua dari pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> cukup baik walaupun masih ada bagian yang tidak bersih.

3.		3 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat muda, terlihat lebih tua dari pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> ada bagian yang tidak bersih.
4.		4 kali	40 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat dan terlihat lebih tua dari pencelupan 1, 2 dan 3. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak tidak bersih.
5.		5 kali	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan coklat dan terlihat lebih tua dari pencelupan 1, 2, 3 dan 4. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak tidak bersih.

Analisis: Warna yang dihasilkan terlihat memiliki tingkat variasi warna, dengan melakukan tahapan pencelupan selang seling antara pewarna dan mordant.

Tabel 6. (Eksperimen Kain Linen dengan Jeruk Nipis dan Tunjung)

No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua namun sedikit pucat. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
2.		2 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua yang lebih tua dari pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.

3.		3 kali	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua yang lebih tua dari prncelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan sangat jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
4.		4 kali	70 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua yang lebih tua dari prncelupan 1, 2 dan 3. • Motif yang dihasilkan sangat jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
5.		5 kali	90 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua yang lebih tua dari prncelupan 1, 2, 3 dan 4. • Motif yang dihasilkan sangat jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
6.		6 kali	110 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua yang lebih tua dari prncelupan 1, 2, 3, 4 dan 5. • Motif yang dihasilkan sangat jelas. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.

Analisis: Warna yang dihasilkan beragam dan ketajaman motif dapat dikatakan optimal. Hasil pelorodan cukup bersih dan baik.

Tabel 7. (Eksperimen Kain Linen dengan Jeruk Nipis dan Tunjung)

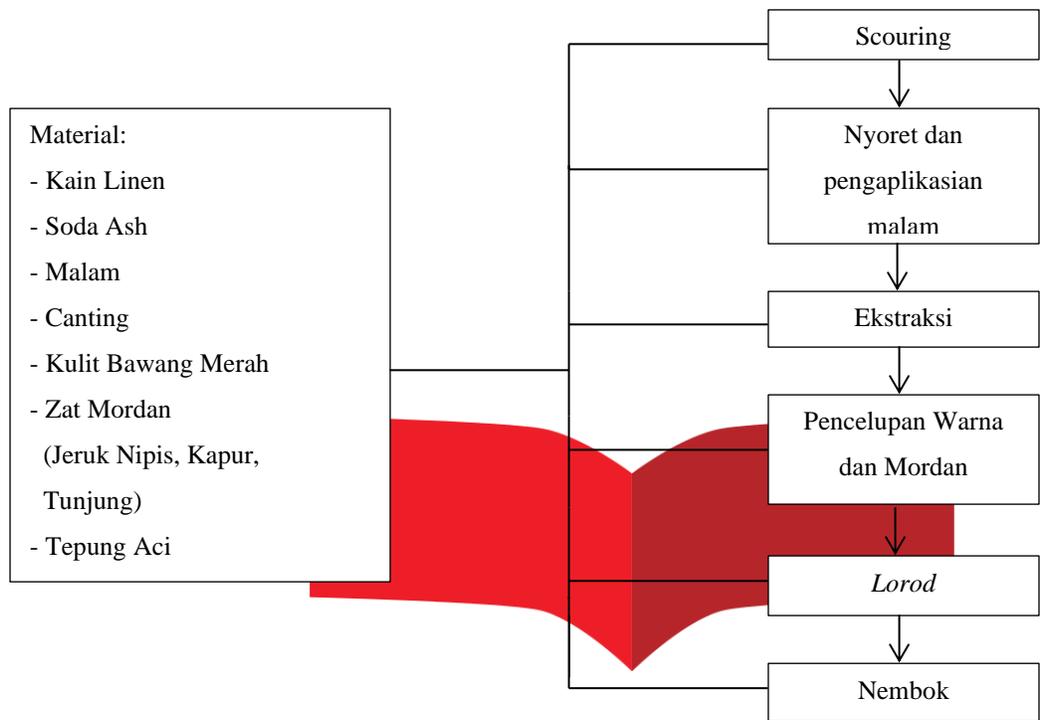
No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	(10 menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua dan tampak pucat. • Motif yang dihasilkan tampak jelas namun warna sedikit masuk ke perintang lilin hingga tampak sedikit buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
2.		2 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua pucat, namun tingkatan warna lebih tua dari pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan tampak jelas namun warna sedikit masuk ke perintang lilin hingga tampak sedikit buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
3.		3 kali	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua pucat, namun tingkatan warna lebih tua dari pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan tampak jelas namun warna sedikit masuk ke perintang lilin hingga tampak sedikit buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.

4.		4 kali	70 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua pucat, namun tingkatan warna lebih tua dari pencelupan 1, 2 dan 3. • Motif yang dihasilkan tampak jelas namun warna sedikit masuk ke perintang lilin hingga tampak sedikit buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
5.		5 kali	90 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua pucat, namun tingkatan warna lebih tua dari pencelupan 1, 2,3 dan 4. • Motif yang dihasilkan tampak jelas namun warna sedikit masuk ke perintang lilin hingga tampak sedikit buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
6.		6 kali	110 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua pucat, namun tingkatan warna lebih tua dari pencelupan 1, 2, 3, 4 dan 5. • Motif yang dihasilkan tampak jelas namun warna sedikit masuk ke perintang lilin hingga tampak sedikit buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.

Analisis: Warna yang dihasilkan terlihat memiliki tingkatan ketuaan warna, hasil pewarnaan cukup baik. Motif yang dihasilkan pada kain kanvas sedikit buram karena pewarna ada yang masuk ke dalam perintang malam.

Eksperimen Lanjutan

Eksperimen lanjutan dilakukan dengan tujuan dapat melengkapi dan mengembangkan dari eksperimen awal.



Tabel 8. (Eksperimen Nembok Kain Linen dengan Jeruk Nipis dan Tunjung)

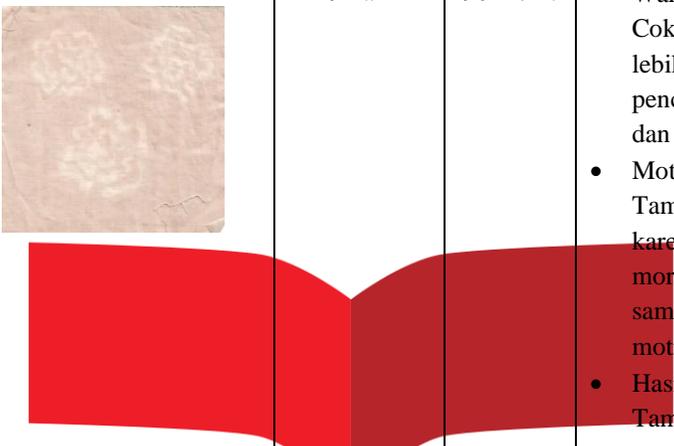
No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau tua. • Motif yang dihasilkan tampak, namun masih karena mordan nembok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
2.		3 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau, namun lebih muda dari pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan tampak, namun masih karena mordan nembok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.

<p>3.</p>		<p>5 kali</p>	<p>50 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau, namun lebih muda dari pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan tampak, namun masih karena mordan nem-bok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
<p>4.</p>		<p>7 kali</p>	<p>70 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau, namun lebih muda dari pencelupan 1,2 dan 3. • Motif yang dihasilkan tampak, namun masih karena mordan nem-bok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.
<p>5.</p>		<p>9 kali</p>	<p>90 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan hijau, namun lebih muda dari pencelupan 1, 2, 3, dan 4. • Motif yang dihasilkan tampak, namun masih karena mordan nem-bok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i> tampak bersih.

Analisis: Warna yang dihasilkan semakin sering dicelup setelah mengalami proses *lorod* makan akan semakin pudar, motifnya pun cenderung sama karena memakai mordan yang sama.

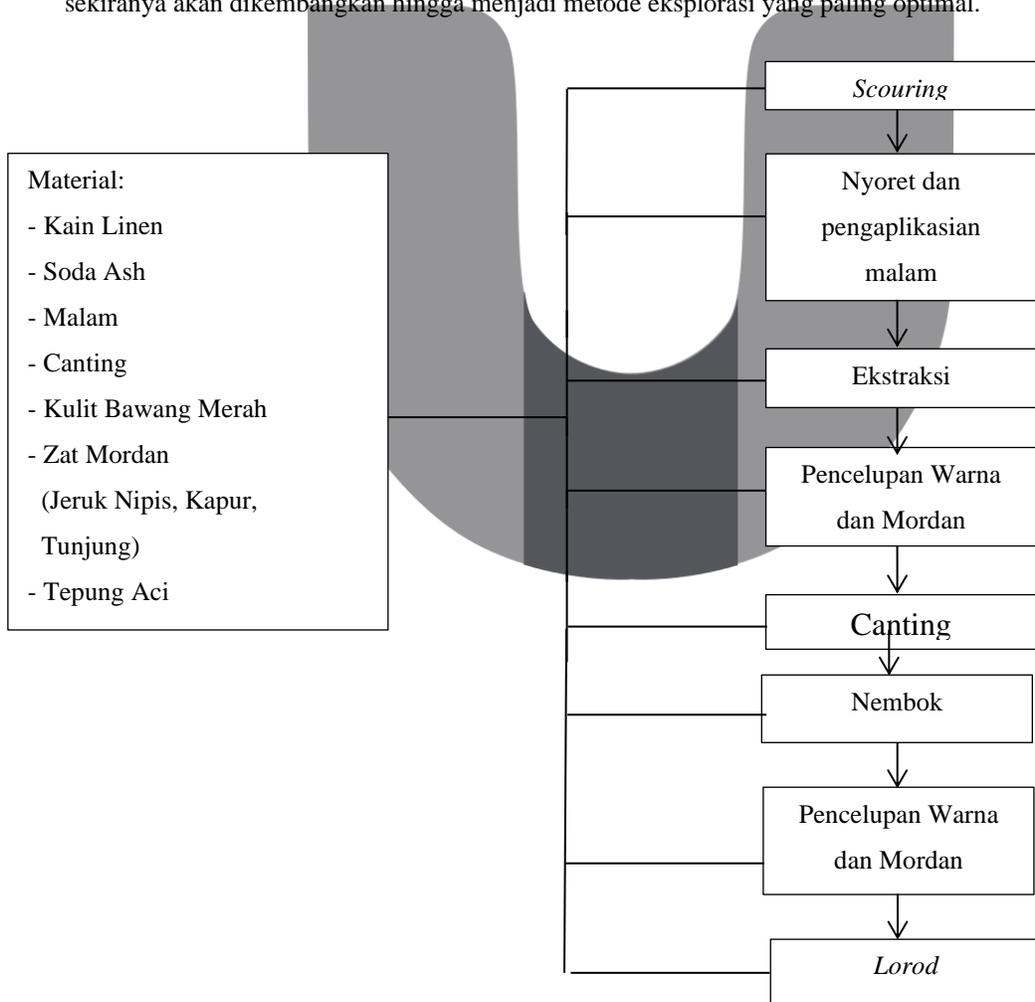
Tabel 9. (Tabel Eksperimen Nembok Kain Linen dengan Jeruk Nipis dan Kapur)

No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna: Coklat muda. • Motif yang dihasilkan: Tampak jelas. • Hasil <i>lorod</i>: Tampak bersih.
2.		3 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna: Coklat muda, namun lebih muda dari pencelupan 1. • Motif yang dihasilkan: Tampak, namun karena pemakaian untuk mordan nembok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i>: Tampak bersih.
3.		5 kali	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna: Coklat muda, namun lebih muda dari pencelupan 1 dan 2. • Motif yang dihasilkan: Tampak jelas, namun karena menggunakan mordan nembok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i>: Tampak bersih.
4.		7 kali	70 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna: Coklat muda, namun lebih muda dari pencelupan 1, 2, dan 3. • Motif yang dihasilkan: Tampak, namun karena menggunakan mordan nembok yang sama, maka warna

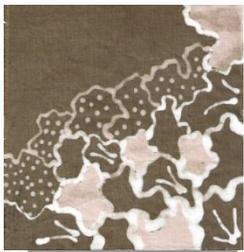
				motif terlihat buram. <ul style="list-style-type: none"> • Hasil <i>lorod</i>: Tampak bersih.
5.		9 kali	90 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Warna: Coklat muda, namun lebih muda dari pencelupan 1 dan 2, 3 dan 4. • Motif yang dihasilkan: Tampak, namun karena menggunakan mordan nembok yang sama, maka warna motif terlihat buram. • Hasil <i>lorod</i>: Tampak bersih.

Analisis: Ketika sudah memasuki proses lorod, dan akan mewarnainya kembali, warna yang dihasilkan akan semakin muda.

Eksperimen lanjutan kali ini, difokuskan pengembangan dari eksplorasi awal dan lanjutan sebelumnya yang sekiranya akan dikembangkan hingga menjadi metode eksplorasi yang paling optimal.



Tabel 10. (Eksperimen Lanjutan dengan Mordan Jeruk Nipis, Kapur, dan Tunjung)

No.	Hasil	Pencelupan	Waktu	Analisis
1.		1 kali	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga warna yaitu putih, coklat muda samar, dan olive. • Ketajaman motif tajam. • Hasil <i>lorod</i> terlihat bersih.
2.		2 kali	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga warna yaitu putih, coklat muda samar, dan olive. Namun lebih tua dari hasil pertama. • Ketajaman motif tajam. • Hasil <i>lorod</i> terlihat bersih.
3.		3 kali	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga warna yaitu putih, coklat muda samar, dan olive. Namun lebih tua dari hasil eksplorasi pertama dan kedua. • Ketajaman motif tajam. • Hasil <i>lorod</i> terlihat bersih.

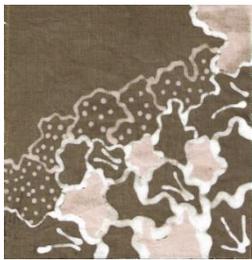
Analisis: Ketiga mordan yang dipakai menghasilkan variasi warna dalam satu bidang tekstil.

Eksperimen Terpilih

Eksperimen terpilih ditentukan dari hasil variasi warna yang dihasilkan pada satu bidang tekstil, ketajaman motif, dan pelorodan yang optimal.

Tabel 10. (Eksperimen Terpilih)

No.	Hasil	Komposisi	Analisis
1.		<ul style="list-style-type: none"> • Pencelupan: 1 kali • Waktu: 10 menit • Mordan: <ul style="list-style-type: none"> -Jeruk nipis: 2 gram -Kapur: 2 gram -Tunjung 2 gram -Air: 1 Liter(Tiap mordan) • Bahan lorod: <ul style="list-style-type: none"> -Tepung Aci: 2 gram -Air: 1 liter 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga warna yaitu putih, coklat muda samar, dan olive. • Ketajaman motif tajam. • Hasil <i>lorod</i> terlihat bersih.

<p>2.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pencelupan: 2 kali • Waktu: 20 menit • Mordan: <ul style="list-style-type: none"> -Jeruk nipis: 2 gram -Kapur: 2 gram -Tujung 2 gram -Air: 1 Liter (Tiap mordan) • Bahan lorod: <ul style="list-style-type: none"> -Tepung Aci: 2 gram -Air: 1 liter 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga warna yaitu putih, coklat muda samar, dan olive. Namun lebih tua dari hasil pertama. • Ketajaman motif tajam. • Hasil <i>lorod</i> terlihat bersih.
<p>3.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pencelupan: 3 kali • Waktu: 30 menit • Mordan: <ul style="list-style-type: none"> -Jeruk nipis: 2 gram -Kapur: 2 gram -Tujung 2 gram -Air: 1 Liter(Tiap mordan) • Bahan lorod: <ul style="list-style-type: none"> - Tepung Aci: 2 gram -Air: 1 liter 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga warna yaitu putih, coklat muda samar, dan hijau. Namun lebih tua dari hasil eksplorasi pertama dan kedua. • Ketajaman motif tajam. • Hasil <i>lorod</i> terlihat bersih.

Dalam eksplorasi ini, terlihat variasi warna dari metode nembok yang digunakan, terdiri dari 3 warna yang berbeda. Pemilihan warna ini dipertimbangkan dari hasil proses tahapan eksplorasi, dan dianggap memiliki hasil yang paling baik dari segi munculnya warna yang dihasilkan.

4. Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ntuk menggali potensi pewarna kulit bawang merah dalam industri tekstil dilakukan dengan cara mengembangkan eksplorasi dengan tujuan menciptakan variasi warna yang dapat diaplikasikan pada tekstil. Untuk menemukan variasi warna pada tekstil tersebut, dibutuhkan bantuan beberapa faktor seperti keberagaman waktu pencelupan, keberagaman macam jenis kain, metode pencelupan, hingga bantuan zat mordan sebagai pengikat warna. Metode yang tepat untuk mengaplikasikan kulit bawang merah pada batik sendiri, tentunya dilakukan dengan proses pencelupan dingin, teknik pencelupan yang optimal yaitu dengan teknik selang seling yang artinya, pencelupan berulang terhadap pewarna dan mordan secara teratur bergantian. Tidak dengan cara menyelesaikan pencelupan pewarna bawang beberapa kali hingga selesai, baru mulai melakukan pencelupan pada mordan. Hal ini berpengaruh pada tingkat ketuaan pewarna yang dihasilkan pada tekstil tersebut lebih efektif dan tampak perbedaannya.

Referensi

Angendari, M. (2014). PENGARUH KONSENTRASI TAWAS TERHADAP PEWARNAAN KAIN MENGGUNAKAN EKSTRAK KULIT BAWANG MERAH. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II, TAHUN 2014*, 6. file:///E:/FOLDER KULIAH/Documents/SEMESTER 7/PRA TA/STUDI LITERATUR/315-37-383-1-10-20171123.pdf

Anggriyani, C. (2021). *Uji Ketahanan Luntur Pewarna Alami Daun Mangrove (Bruguiera gymnorrhiza) pada Beberapa Bahan Kain yang Berbeda* [UIN SUNAN AMPEL SURABAYA]. [http://digilib.uinsby.ac.id/46387/2/Cucuk Trisnawati Anggriyani_H04216006.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/46387/2/Cucuk%20Trisnawati%20Anggriyani_H04216006.pdf)

Kemenperin. (2013). *Kemenperin Kembangkan Pemakaian Pewarna Alami*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/7853/Kemenperin-Kembangkan-Pemakaian-Pewarna-Alami>

Kemenperin. (2014). *Industri Kreatif Diminta Pakai Pewarna Alam*. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 4. <https://kemenperin.go.id/artikel/9534/Industri-Kreatif-Diminta-Pakai-Pewarna-Alam>

Lina, N. (2019). PEMANFAATAN LIMBAH KULIT BAWANG MERAH (ALLIUM CEPA L) SEBAGAI

- BAHAN PEWARNA ALAM PADA PRODUK TEKSTIL. *Karya Ilmiah - Skripsi (S1) - Reference*, 6.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/153366/slug/pemanfaatan-limbah-kulit-bawang-merah-allium-cepa-l-sebagai-bahan-pewarna-alam-pada-produk-tekstil.html>
- Sedana, A., Sudiarta, I., & Suryana, jajang. (2015). *Pewarna Batik Alami di Tjok Agung Indigo Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar*. 11.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/download/4715/3586>
- Zumarni, J. (2020). *PEWARNAAN MOTIF BATIK ACEH DARI MEDIA BAHAN ALAM KULIT BAWANG MERAH* [Universitas Syiah Kuala]. <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=71014&page=1>

